

## BAB III

### DESKRIPSI RUWATAN DALAM PERTUNJUKAN JEMBLUNG

#### 3.1 Pengantar

*Upacara ruwat* di setiap daerah mempunyai tradisi dan konvensi sendiri yang menimbulkan versi-versi yang beraneka ragam. Hal ini wajar, karena pewarisannya secara turun-temurun dilakukan secara lisan. Namun demikian tujuannya sama, dan segala perlengkapan upacaranya pun pada dasarnya juga mempunyai makna simbolik yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan untuk mencapai keselamatan. Pada setiap daerah *upacara ruwat* berakar dalam kehidupan sosial dan pribadi tiap warga masyarakat yang bersangkutan, sehingga sulit untuk diubah. Tradisi itu telah tumbuh dan berkembang atas dasar kemantapan dan keyakinan pendukungnya (Subalidinata dkk, 1992:9).

*Ruwatan* dalam adat Jawa berkembang menjadi upacara adat yang didukung oleh kebudayaan wayang dengan cerita lakon *Murwakala*. Data-data yang didapat dari sumber sastra satu sama lain tidak mempunyai patokan (*pakem*) yang mutlak, karena banyak perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan pula. Tatacara *ruwatan* dan ceritanya berubah-ubah menurut selera (Ismunandar, 1988:49-50).

*Ruwatan* bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu (1) *ruwatan* dengan selamatan saja yang dinamakan *rasulan* dan disebut *ruwat rasul*, (2) *ruwatan* dengan pertunjukan wayang *beber*, mengambil cerita *Jaka Kembang Kuning*, biasanya dipentaskan dalam wayang *gedhog*, (3) *ruwatan* dengan

puasa satu hari (bagi yang berusia dewasa) dan mandi keramas (*siram jamas*) sehari sebelum hari pertunjukan, yang dimaksudkan untuk menghilangkan hadas (kotoran) yang menempel di tubuhnya dan untuk menyucikan dirinya sehari penuh sebelum diruwat. Hal lain yang harus diperhatikan adalah para manusia *sukerta* harus memohon maaf atas segala kesalahannya dan memohon restu kepada Ibu/Bapak semoga Allah berkenan melimpahkan berkah kehidupan yang tenteram dan terhindar dari segala malapetaka. Ibu/Bapak menjawab dengan doa permohonan kepada Allah semoga niat meruwat anaknya dikabulkan.

Dalang sebelum memimpin *upacara ruwat*, menjalankan puasa secukupnya (bisa satu hari atau lebih) dan menyucikan dirinya dengan berwudu terlebih dahulu sebelum meruwat. Hal ini dimaksudkan agar seluruh tubuh suci bersih dari segala kotoran dan demi kesempurnaan dan kebaikan jalannya *ruwatan* nantinya (wawancara, 15 September 1996).

Penyelenggaraan *ruwatan* dalam pertunjukan *jemblung* harus didasarkan dengan niat yang luhur dan ikhlas, tanpa paksaan dan untuk mencari ketenteraman hidup yang diberkahi Allah s.w.t. Jika di dalam niatnya tadi kurang ikhlas, maka *upacara ruwat* yang diselenggarakan itu tidak sempurna dan ancaman bahaya atau masalah yang menjadi pemikiran para manusia *sukerta* tidak akan terlepas seluruhnya. Syarat lain yang menjadikan sempurnanya *upacara ruwat* adalah tersedianya sesaji.

Sesaji itu mengandung maksud yang sama nilainya dengan "korban" sebagai penjelmaan penghargaan atau pengagungan kepada Sang Maha Pencipta (Tuhan Mahatunggal), kepada para leluhur, para penjaga tempat kediaman, desa, dan negara, beserta permohonan akan perlindungan-Nya sehingga memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Sesaji *ruwatan* itu

bervariasi menurut Ki Dalang masing-masing. Kesemuanya tidak perlu ditolak atau disanggah, karena tujuannya tidak berbeda, yakni sebagai sarana permohonan akan keselamatan dan kesejahteraan (Subalidinata dkk, 1992:48).

Perlengkapan sesaji *ruwatan* pada dasarnya meliputi tujuh jenis (Subalidinata dkk, 1992:48-49), yaitu sebagai berikut.

#### 1. Hasil pertanian

a. Pala *gumantung*: padi, jagung, kelapa, pisang, buah-buahan.

b. Pala *kesimpar*: labuh, semangka, mentimun, krai.

c. Pala *kapendhem*: ketela pohon, ubi rambat, ubi, *gembili*, *gadhung*.

2. Alat pertanian: garu, waluku, cangkul, *dhandhang*, linggis, *lempag*, *bendho*, pisau, *arit*, *cengkron*, *caping*, *pecut*.

3. Alat dapur: *dandang*, *kenceng*, *kendhil*, *kuali*, *genthong*, *pengaron*, *wajan*, *kukusan*, *tampah*, *irig*, *kalo*, *bodhag*, *bakul*, *enthong*, *siwur*, *irus*, *solet*, *serok*, *parut*.

4. Ternak/unggas: lembu, kerbau, kambing, angsa, itik, ayam, banyak, burung perkutut, burung merpati, ikan lele.

5. Sinjang/kain: *poleng*, *gadhung-mlathi*, *bango tulak*, *tuluh-watu*, *dringin*, *pandhan binethot*.

6. Alat tidur: tikar, bantal, *mori*.

7. Makanan: *tumpeng robyong*, *tumpeng urubing damar*, *sekul suci*, *ambengan* dengan lauk-pauk lengkap, *nasi liwet*, *nasi golong*, *golong sewu*, *nasi wuduk*, *ingkung ayam*, *lulut* dari ketan, macam-macam *jenang*, *jajan pasar*, macam-macam rujak, pisang *sanggan*, bunga, dan kemenyan.

Sesaji tersebut di atas dapat disederhanakan dengan mengambil bahan yang pokok-pokok saja untuk memenuhi persyaratan *ruwatan*. Dengan menyediakan tujuh jenis sesaji itu, pada hakikatnya telah mencakup hidup dan

kehidupan manusia (berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa), dan sebagai lambang kesetiaan dan kecintaan kepada bumi kelahiran dengan segala hasilnya (Subalidinata dkk, 1992:49).

Mohammad Yusup mengatakan bahwa sesaji yang harus disediakan dalam *upacara ruwat* (lihat lampiran halaman 374) adalah sebagai berikut.

- (1) *Badhek* murni (air tape).
- (2) Membakar kemenyan sampai upacara selesai.
- (3) Pisang dua sisir, kelapa *gundhil*, *lawe*, kain *mori* satu ikat.
- (4) Ayam hidup jantan dan betina, padi *segedheng*.
- (5) Tikar, bantal, sisir, kaca.
- (6) Kain panjang tujuh macam, lampu Jawa, dan param.
- (7) Menanam pisang satu batang di tiang rumah yang dihiasi tebu, pohon beringin, *andong*, *mayang jambe*, *janur*, kemudian ujung pisang dihiasi kelapa *gadhing* satu buah.
- (8) Air dari tujuh macam sumber, tanaman umbi-umbian tujuh macam, *jadah* tujuh macam, nasi tumpeng tujuh macam, lauk tumpeng seekor panggang tawar, gula *gimbal*, gula *grising*, sayur bayam, sayur asem, ketupat, *lepet*, labuh, *cok bakal* enam macam, yang dua diberi telur.
- (9) Bunga setaman (bunga rampai) dan pakaian sehari-hari manusia *sukerta* dijadikan satu.
- (10) Peralatan dapur, dan manusia *sukerta* beserta orang tuanya diharapkan mandi keramas, dan untuk mendapatkan kesucian sehari semalam sehingga besok apabila diruwat sudah mandi keramas.

Seluruh sesaji di atas, diatur pada suatu tempat, kecuali bunga setaman, *badhek* murni, air dari tujuh macam sumber, kain *mori*, dan pakaian sehari-hari manusia *sukerta*. Kelima sesaji tersebut diletakkan di hadapan

dalang. Kain *mori* dijadikan alas duduk bagi dalang, sedangkan pakaian sehari-hari manusia *sukerta* diletakkan di sebelahnya.

*Upacara ruwat* tersebut selain dihadiri oleh anggota rombongan *jemblung*, juga dihadiri anggota keluarga yang laki-laki, sanak famili yang dekat dengan rumah penanggap, dan para tetangga. Mereka duduk dan berkumpul di dalam rumah Sastro Thoyib dengan niat untuk menghadiri undangan dan memberikan restu atas hajat tersebut.

Selama pertunjukan *jemblung* berlangsung, para *panjak* memainkan gamelan diiringi oleh alunan suara yang merdu dari seorang *wiraswara* dan *waranggana*. Setiap pergantian babak dan perpindahan tempat tokoh-tokoh cerita *ruwatan*, selalu diselingi dengan alunan *gendhing-gendhing* Jawa yang rancak dan merdu.

*Gendhing-gendhing* Jawa yang dinyanyikan oleh *wiraswara* dan *waranggana* berlaras *slendro* dan berirama dangdut, merupakan *gendhing dolanan*, dan *salawatan*. Syair-syair *gendhing* Jawa tersebut sebagai berikut.

### *Gendhing dolanan*

#### **NGIMPI SEMALAM**

*Aku dhek bengi Pak, ngimpi ketemu*

*Ketemu ula Pak... gedhe tur dawa*

*Ulane nyokot Pak, jimpal sikilku*

*Sakwise nyokot Pak, ulane mlayu*

*Takpijit-pijit metu getihe*

*Aku njur njerit adhuh ngge gibalake*

*Apa ta kuwi Pak, maksud artine*

*Impen dhek bengi Pak, banget nyeremake*

**KANGEN I**

*Kangenku tanpa upama  
 Mung sliramu bang dadi telanging ati  
 Awas pus lawas anggonku nunggu  
 Nanging amung leledha  
 Ngelingana nalika dina kepungkur  
 Sliramu nate ngendika  
 Tresna lahir trusing batin*

**KANGEN II**

*Pitung sasi lawase nggonku ngenteni  
 Mung sliramu wong bagus kang dadi ati  
 Rina wengi mung tansah takinap-inapi  
 Jrone ati kangenku setengah mati  
     *Jenang gula ya Mas, ya mbok aja lali  
     Ngelingana rikala jaman semana  
     Sliramu janji aku setia ngenteni  
     Lahir batin trisnaku terus ing ati*  
 Kangen wong kangen ngene rasane  
 Rindu-rindu wong bagus kowe taktunggu  
 Kangen wong kangen apa tambane  
 Rindu tambane kasdu ketemu  
     *Klapa muda enake kanggo rujakan  
     Reganana aku Bang, ndang kasmaran**

*Balung janur wong bagus dakati-ati  
Ngusadani wong kangen ndang antuk jampi*

*Gendhing Salawatan*

***RUKUN ISLAM / SALAWAT / TAMBA ATI***

*Rukun Islam genepe ana lima  
Perangane sahadat kang sepisan  
Kaping pindho salat kinarya  
Wajib pasa zakat sayekti  
Pungkasane munggah haji  
Allahumma shalli wasallim 'ala  
Sayyidina wamaulana Muhammadin  
Ngadadana dingismillahi sahabatan  
Wanikamatin bidawani nadlalimin  
Tamba ati iku lima ing warnane  
Maca Quran ngangan-angan sakmaknane  
Kaping pindho salat wengi lakonana  
Kaping telu wong kang saleh kumpulana  
Kaping papat iku weteng ingkang luwe  
Kaping lima dzikir wengi ingkang suwe  
Sapa wae ingkang bisa anglakoni  
Insya Allah Ta'ala ngijabahi*

Di dalam pertunjukan *jemblung*, dalang Mohammad Yusup sangat lihai mendengarkan irama gamelan dan lagu-lagu Jawa yang didendangkan oleh

*wiraswara* dan *waranggana*. Terkadang di tengah-tengah lagu tersebut, dalang ikut memberikan sahutan dengan kata-kata yang lucu sehingga membuat suasana pertunjukan menjadi menyenangkan.

Pada saat doa-doa *ruwatan* disampaikan oleh dalang, menurut sebagian besar orang ada beberapa doa itu yang berpengaruh tidak baik terhadap wanita hamil. Oleh karena itu, pada saat doa-doa dilafalkan dalang, sebaiknya wanita hamil tidak ikut menyaksikan upacara tersebut, sebab berdasarkan kepercayaan wanita yang hamil dikhawatirkan akan mengalami keguguran.

Doa yang dibacakan dalang Mohammad Yusup bermacam-macam, yang semuanya mempunyai fungsi sebagai pemujaan kepada Allah Sang Pencipta dan permohonan keselamatan serta kesejahteraan agar terbebas dari segala macam malapetaka. Pada dasarnya doa-doa itu ada dua macam. Pertama, doa yang dibacakan dalang Mohammad Yusup dan salah seorang *panjak* ketika memulai *upacara ruwat*. Kedua, doa yang dibacakan *Kiai Dhalang Kandhabuwana* dalam teks cerita *ruwatan*.

Doa yang dibacakan dalang Mohammad Yusup dan *panjaknya*, antara lain: *doa qulhu geni*, *rajah kalacakra*, *doa kabul*, *doa akasah*, *doa nur nubuwah*, *doa selamat*, *salawat nariyah*, dan *doa puter bumi*. Adapun doa yang dibacakan *Kiai Dhalang Kandhabuwana* dalam teks cerita *ruwatan*, antara lain: *doa qulhu geni*, *rajah kalacakra*, *caraka balik*, dan sebagai pamungkasnya adalah doa Nabi Sulaiman.

Mohammad Yusup (wawancara, 25 Mei 1995), mengatakan bahwa doa yang paling penting dan harus dibacakan dalam *upacara ruwat* adalah *doa akasah* dan doa Nabi Sulaiman. Tanpa kedua doa itu, *upacara ruwat* tidak akan sah dan bencana yang menjadi pemikiran manusia *sukerta* tidak terbebaskan. Di dalam teks cerita *ruwatan*, doa Nabi Sulaiman dibacakan *Kiai Dhalang*

*Kandhabuwana* secara tersirat bukan tersurat. Hal ini dapat dilihat pada bagian 4.2 (babak 15:146-148).

Urutan *upacara ruwat* dalam pertunjukan *jemblung* tersebut sebagai berikut.

1. Pukul 08.30 rombongan *jemblung* tiba di rumah Sastro Thoyib. Dalang kemudian memeriksa kelengkapan sesaji yang telah ditentukannya. Setelah semuanya lengkap, dalang mempersilakan para undangan untuk duduk dan berkumpul di suatu ruangan.
2. Pukul 08.40 dalang membacakan doa dalam bahasa Arab dan Jawa. Para undangan yang lain mengamini. Setelah doa selesai, dalang dan para undangan menikmati hidangan yang telah disediakan penanggap, yakni nasi beserta lauknya, kue-kue, dan minuman.
3. Pukul 09.00 dalang dan *panjak* mempersiapkan instrumen gamelan. Dalang memulai *ruwatan* dengan membacakan rumus-rumus pengruwatan berupa doa dalam bahasa Arab dan Jawa (lihat bagian 4.2 catatan kaki 1, halaman 69). Dalang berhenti sejenak, meminta Sastro Thoyib, isteri, dan anak yang diruwat ke hadapan dalang. Dalang Mohammad Yusup menyatakan hadir sebagai *Kiai Dhalang Kandhabuwana* dan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan *ruwatan* (lihat bagian 4.2 catatan kaki 2, halaman 70).
4. Pukul 09.10 *Kiai Dhalang Kandhabuwana* menuntun Sastro Thoyib, isteri, dan anak yang diruwat untuk menyatakan segala yang akan diruwat. Ketiga orang tersebut menirukan ucapan dalang; kemudian dalang memberikan ketupat yang berisi beras kuning untuk dipegang erat-erat salah satu ujungnya oleh ketiga orang tersebut; dalang memegang ujung

- satunya lagi sambil mengucapkan hal-hal yang diruwat (lihat bagian 4.2 catatan kaki 3, halaman 70).
5. Pukul 09.20 Sastro Thoyib, isteri, dan anak yang diruwat selesai menyatakan hal-hal yang diruwat, kemudian diterima oleh *Kiai Dhalang Kandhabuwana* (lihat bagian 4.2 catatan kaki 4, halaman 71).
  6. Pukul 09.25 ketupat ditarik sampai terlepas dan beras kuningnya tumpah. Peristiwa ini disebut *kupat luwar*, yakni sebagai simbolik pembebasan *sukerta*. Setelah acara *kupat luwar* selesai, dalang memotong sedikit rambut anak yang diruwat dan menyimpan rambut tersebut. Sastro Thoyib, isteri, dan anak yang diruwat meninggalkan tempat *Kiai Dhalang Kandhabuwana*. Dalang melanjutkan doanya (lihat bagian 4.2 catatan kaki 5, halaman 71).
  7. Pukul 09.30 *Kiai Dhalang Kandhabuwana* menghadap bunga setaman dan air dari tujuh macam sumber. Dalang mengguyur air tersebut ke dalam bunga setaman sambil membaca doa (lihat bagian 4.2 catatan kaki 6, halaman 73). Selama pertunjukan *jemblung* dalam upacara ruwat tersebut, bunga setaman yang telah diguyur air dari tujuh macam sumber diletakkan di hadapan *Kiai Dhalang Kandhabuwana*.
  8. Pukul 09.40 dalang membacakan ayat-ayat suci Alquran yang dibantu oleh para *panjak*. Ayat-ayat suci Alquran yang dibaca, antara lain Surat Al Fatihah, Surat At Takastur, Surat Al 'Ashr, Surat Al Humazah, Surat Al Fiil, Surat Quraisy, Surat Al Ma'un, Surat Al Kautsar, Surat Al Kafirun, Surat An Nashr, Surat Al Lahab, Surat Al Ikhlas, Surat Al Falaq, Surat An Nas, Surat Al Qodr, Ayat Kursi, dan ayat-ayat lainnya (lihat bagian 4.2 catatan kaki 7, halaman 76).

9. Pukul 10.00 dalang memberikan sambutan dan memohon restu kepada para undangan yang hadir agar cita-cita Sastro Thoyib sekeluarga dalam rangka meruwat anak, isteri, dan rumahnya terkabul (lihat bagian 4.2 catatan kaki 8, halaman 81).
10. Pukul 10.10 *wiraswara* membacakan doa dalam bahasa Arab (lihat bagian 4.2 catatan kaki 9, halaman 82). Dalang melanjutkan dengan pembacaan salawat nariyah dan doa dalam bahasa Jawa (lihat bagian 4.2 catatan kaki 10, halaman 84).
11. Pukul 10.25 dalang melanjutkan sambutannya dan menceritakan riwayat kesenian *jembrung* (lihat bagian 4.2 catatan kaki 11, halaman 85).
12. Pukul 10.35 dalang memulai cerita *ruwatan*. Di tengah-tengah cerita *ruwatan*, *Kiai Dhalang Kandhabuwana* memercikkan air *badhek*, lalu mencelupkan tangannya ke dalam air bunga setaman (air dari tujuh macam sumber yang telah dicampur dengan bunga setaman). Kemudian dalang mengusapkan tangannya ke instrumen gamelan (*terbang*) yang dipegangnya (lihat bagian 4.2 catatan kaki 12, halaman 128). Selang beberapa menit kemudian, *Kiai Dhalang Kandhabuwana* memberi doa pada air bunga setaman lalu mencelupkan tangannya, dan diusapkan ke dahinya sambil membaca doa (lihat bagian 4.2 catatan kaki 13, halaman 131). Selanjutnya dalang melanjutkan cerita *ruwatan* yang tinggal beberapa babak lagi.
13. Pukul 13.00 dalang mengakhiri cerita *ruwatan*, dan memberikan sambutan yang terakhir (lihat bagian 4.2 catatan kaki 14, halaman 145).
14. Setelah pertunjukan selesai, air bunga setaman itu digunakan untuk membasuh wajah manusia *sukerta* dan seluruh keluarganya. Setelah air bunga setaman tersebut dipergunakan oleh keluarga manusia *sukerta*,

apabila keesokan harinya ada sanak famili dan para tetangga yang ingin membasuh wajah dengan air tersebut, harus diperbolehkan. Hal ini dimaksudkan agar segala permintaan maupun doa yang telah disampaikan di dalam *upacara ruwat* tersebut dikabulkan oleh Allah s.w.t.

15. Setelah dipergunakan untuk membasuh wajah, sisa air bunga setaman itu dimasukkan ke dalam *ceret* atau *kendhi* (tempat air minum), sedangkan bunganya dibuang. Selanjutnya air tersebut disiramkan ke sekeliling rumah, dimulai dari *pipi* pintu depan sebelah kanan, lalu memutar ke kanan sampai kembali ke *pipi* pintu depan sebelah kiri (misalnya dimulai dari arah barat, ke utara, ke timur, ke selatan, lalu ke barat lagi). Jadi, memulainya dari *pipi* pintu sebelah kanan, dan berakhir ke *pipi* pintu sebelah kiri. Di depan pintu tersebut digali lubang sedikit, dimaksudkan sebagai jalan keluarnya segala kala.
16. *Cok bakal* yang berjumlah enam buah tersebut juga dipergunakan. Satu *cok bakal* dipergunakan untuk bekal di pertapan (di dalam cerita *ruwatan*), sedangkan lima *cok bakal* lainnya dipergunakan untuk pagar rumah, yakni dipendam di tengah rumah (satu *cok bakal*) dan di luar rumah (empat *cok bakal*).
17. Setelah dalang dan para *panjak* menyelesaikan tugasnya di dalam *upacara ruwat* tersebut, mereka beristirahat sebentar dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Para tetangga yang diundang berdatangan pada akhir acara *ruwatan* yakni *selamatan*; kemudian dalang memimpin acara tersebut dengan pembacaan doa. Para tetangga yang hadir dipersilakan menikmati hidangan *selamatan*.

18. Pukul 13.30 rombongan kesenian *jemblung* meninggalkan rumah Sastro Thoyib. Sebagian dari mereka ada yang membawa pulang sesaji *ruwatan*.

**BAB IV**  
**TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN**  
**CERITA RUWATAN**